TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11304

PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI MTsN 2 KEPULAUAN MERANTI

The Role of Teachers in Improving the Learning Achievement of Grade VIII Students in the Islamic Religious Education Subject at MTsN 2 Kepulauan Meranti

Saimin
Institut Keislaman Tuah Negeri Riau
saiminsaim71@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 6, 2026	Jul 4, 2026	Jul 16, 2026	Jul 21, 2026

Abstract

The development of digital technology requires the optimization of teachers' roles in improving students' academic achievement through the use of digital devices in the learning process. This study aims to describe teachers' roles in improving the academic achievement of eighth-grade students at MTsN 2 Kepulauan Meranti in the digital era. This study employed a qualitative descriptive method involving 25 eighth-grade students and two teachers as data sources. The data were collected through observation, interviews, and documentation and were subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that teachers performed seven roles in improving students' academic achievement, namely as learning resources, facilitators, mentors, demonstrators, learning managers, motivators, and evaluators. These seven roles were implemented effectively during the learning process and supported improvements in students' academic achievement within the context of digital-based learning. This study concludes that successful improvement in students' academic achievement in the digital era is influenced by

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachers' ability to perform their roles in an integrated manner, particularly in facilitating learning, providing guidance and motivation, managing learning activities, and evaluating students' progress. These findings emphasize the importance of strengthening teachers' competencies in optimizing the use of digital technology to support an effective learning process.

Keywords: Teachers' Roles; Academic Achievement; Digital Era; Digital Learning; Teacher Competence

Abstrak: Perkembangan teknologi digital menuntut optimalisasi peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pemanfaatan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Kepulauan Meranti pada era digital. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 25 siswa kelas VIII dan dua guru sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tujuh peran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola pembelajaran, motivator, dan evaluator. Ketujuh peran tersebut telah diterapkan dengan baik selama proses pembelajaran dan mendukung peningkatan prestasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran berbasis digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan prestasi belajar siswa pada era digital dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan perannya secara terpadu, terutama dalam memfasilitasi pembelajaran, memberikan bimbingan dan motivasi, mengelola kegiatan pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Peran Guru; Prestasi Belajar; Era Digital; Pembelajaran Digital; Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, fasilitas, dan lingkungan sekolah, tetapi juga oleh kualitas guru yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Republik Indonesia, 2005). Dengan demikian, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan potensi akademik, sosial, emosional, dan spiritualnya.

Guru dan peserta didik merupakan dua komponen utama yang menentukan keberlangsungan proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, organisator, komunikator, teladan, dan evaluator, sedangkan peserta didik berkedudukan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan potensinya. Kirom (2017) menjelaskan bahwa guru dan peserta didik merupakan faktor dominan dalam pendidikan karena keduanya berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran sebagai inti dari keseluruhan kegiatan pendidikan. Kualitas guru juga memberikan pengaruh terhadap keterlibatan dan pencapaian akademik peserta didik. Guru yang efektif tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, membangun hubungan positif, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa (Hattie, 2009; Stronge, 2018).

Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik menjadi salah satu unsur yang mendukung keterlibatan dan prestasi belajar. Peserta didik yang merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh guru cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran serta memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan bertanya ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat menyebabkan peserta didik merasa tertekan, tidak percaya diri, dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Roorda et al. (2011) menemukan bahwa hubungan afektif yang positif antara guru dan peserta didik berkaitan dengan peningkatan keterlibatan serta pencapaian akademik siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan guru membangun komunikasi dan hubungan interpersonal merupakan bagian penting dari pembelajaran yang efektif. Prinsip pembelajaran efektif juga menempatkan hubungan sosial, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif peserta didik sebagai landasan penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Darling-Hammond et al., 2020).

Peran guru menjadi semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mata pelajaran tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menjadi teladan dan membimbing peserta didik agar dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama perlu dilaksanakan secara dialogis, kontekstual, humanis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Arah tersebut sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang

dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menempatkan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap kemanusiaan, kecintaan terhadap ilmu, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran di madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa guru madrasah tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang mendidik dengan keteladanan dan kepedulian.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ialah prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu dan dapat diketahui melalui kegiatan penilaian. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, motivasi, kondisi fisik, kebiasaan belajar, perhatian, dan kesiapan peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, fasilitas belajar, metode pembelajaran, serta kompetensi guru (Slameto, 2015). Susanto (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru.

Kemampuan guru membangkitkan motivasi juga memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar peserta didik. Motivasi menjadi daya penggerak yang mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, mempertahankan konsentrasi, dan berusaha mengatasi kesulitan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya lebih aktif, tekun, disiplin, dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat ditandai dengan kurangnya perhatian, rendahnya partisipasi, kebosanan, dan kecenderungan mengabaikan tugas. Hamdu dan Agustina (2011) menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan teori determinasi diri, motivasi peserta didik dapat berkembang ketika pembelajaran memberikan dukungan terhadap kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2020). Motivasi yang berasal dari kesadaran dan nilai personal juga memiliki hubungan yang lebih kuat dengan keterlibatan, ketekunan, dan keberhasilan akademik dibandingkan motivasi yang hanya didasarkan pada tekanan eksternal (Howard et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran. Teknologi dapat membantu guru menyediakan sumber belajar yang beragam, menampilkan materi secara lebih menarik, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Video pembelajaran, aplikasi pendidikan, perpustakaan digital, media interaktif, dan sistem *e-learning* dapat digunakan untuk meningkatkan akses serta pengalaman belajar peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan perlu didasarkan pada kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, pemerataan akses, kesiapan guru, dan pertimbangan pedagogis. Guru juga perlu mengintegrasikan pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi secara seimbang agar perangkat digital tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006).

Penggunaan gawai yang tidak terkendali dapat menimbulkan gangguan konsentrasi dan menurunkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Peserta didik dapat lebih tertarik mengakses media sosial, permainan, pesan instan, dan konten hiburan dibandingkan memperhatikan penjelasan guru atau menyelesaikan tugas. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa gangguan yang berasal dari penggunaan perangkat digital di kelas berkaitan dengan hasil belajar yang lebih rendah sehingga sekolah perlu mengembangkan aturan serta pendampingan penggunaan perangkat secara tepat (OECD, 2024). Tinjauan penelitian mengenai penggunaan layar juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan berkaitan dengan kesulitan konsentrasi dan permasalahan belajar, meskipun teknologi tetap dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara terarah (Leonhardt et al., 2025). Oleh sebab itu, guru tidak cukup hanya melarang penggunaan gawai, tetapi perlu mengarahkan siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, produktif, dan sesuai dengan kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di MTsN 2 Kepulauan Meranti, prestasi belajar sebagian siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, mudah merasa bosan, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta belum konsisten menyelesaikan tugas. Sebagian siswa juga cenderung menggunakan gawai untuk mengakses hiburan dibandingkan memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Sementara itu, siswa yang memperoleh prestasi belajar lebih baik menunjukkan perhatian, ketekunan, kedisiplinan, keberanian menjawab pertanyaan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa permasalahan prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi, kebiasaan belajar, penggunaan teknologi, lingkungan pembelajaran, dan kemampuan guru menjalankan perannya.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan motivasi dengan prestasi belajar, pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar, dan hubungan guru–siswa dengan keterlibatan akademik. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan keseluruhan peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kepulauan Meranti masih terbatas. Penelitian ini tidak hanya memandang guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, pengelola kelas, dan evaluator. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kepulauan Meranti, mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan pihak madrasah dalam merancang pembelajaran agama yang lebih efektif, humanis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kepulauan Meranti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai tindakan, pengalaman, dan interaksi guru dengan siswa selama proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018; Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Kepulauan Meranti dengan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan utama terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII, sedangkan kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum digunakan sebagai informan pendukung.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semiterstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari

dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, pengelola kelas, teladan, dan evaluator. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar, respons siswa, pemanfaatan teknologi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, daftar nilai, hasil tugas siswa, daftar kehadiran, foto kegiatan, dan dokumen lain digunakan untuk melengkapi serta menguatkan data penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tema-tema penelitian agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara jelas. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak madrasah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kepulauan Meranti. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, media pembelajaran, hasil tugas, dan penilaian siswa. Berdasarkan hasil analisis data, peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi tujuh bentuk, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola pembelajaran, motivator, dan evaluator.

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Guru tidak hanya menggunakan buku paket sebagai sumber utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber digital berupa gambar, video, dan materi pembelajaran dari internet. Penggunaan sumber belajar yang beragam dilakukan untuk membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih konkret dan menarik.

Guru kelas VIII menjelaskan bahwa penguasaan materi merupakan hal yang harus dimiliki sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru menyampaikan:

"Sebagai tenaga pendidik, khususnya sebagai sumber belajar, kita harus menguasai materi yang akan diajarkan. Ketika ada siswa yang bertanya atau belum mengerti, kita dapat menjawab dan menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Sumber belajar utama yang saya gunakan adalah buku paket guru dan buku paket siswa. Selain itu, saya juga mencari materi pembelajaran di internet berupa video atau gambar yang menarik dan mudah dipahami siswa."

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menjawab pertanyaan siswa, memberikan penjelasan ulang, serta menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ketika terdapat siswa yang belum memahami materi, guru tidak langsung melanjutkan pembelajaran, tetapi memberikan contoh tambahan dan mengulangi bagian materi yang dianggap sulit. Guru juga menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami.

Pemanfaatan berbagai sumber belajar tersebut membantu siswa memperoleh penjelasan dari lebih dari satu bentuk penyajian. Materi yang bersifat abstrak dijelaskan dengan menggunakan contoh, gambar, atau video pembelajaran. Kondisi ini membuat siswa lebih tertarik untuk memperhatikan materi dan lebih berani mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, peran guru sebagai sumber belajar tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui kemampuan memilih dan menyajikan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan menyediakan sarana, media, dan kondisi belajar yang membantu siswa mengikuti pembelajaran secara lebih mudah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru menggunakan proyektor atau LCD, presentasi PowerPoint, video pembelajaran, buku pelajaran, serta telepon genggam sebagai media pendukung pembelajaran. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan materi, memperlihatkan contoh, dan mengirimkan bahan yang perlu dipelajari siswa di rumah.

Guru kelas VIII menyampaikan:

"Di era digital ini, sebagai pendidik kita harus berperan dalam meningkatkan semangat belajar siswa dengan menggunakan teknologi yang ada. Fasilitas yang saya gunakan adalah proyektor atau LCD untuk menampilkan PowerPoint berupa gambar materi dan video. Dengan cara itu, siswa terlihat lebih semangat dalam belajar. Saya juga menggunakan handphone untuk mengirimkan catatan atau materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya agar dapat dipelajari di rumah."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa penggunaan LCD oleh guru dapat meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih fokus ketika guru menampilkan gambar dan video dibandingkan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan lisan. Beberapa siswa juga menunjukkan respons aktif dengan bertanya dan memberikan komentar terhadap materi yang ditampilkan.

Meskipun fasilitas digital belum digunakan pada setiap pertemuan, guru telah berupaya menyesuaikan media dengan karakteristik materi. Materi yang memerlukan contoh visual disampaikan menggunakan gambar atau video, sedangkan materi yang menekankan pemahaman konsep disampaikan melalui penjelasan, diskusi, dan bahan bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber dan media pembelajaran yang dapat mendukung keterlibatan serta pemahaman siswa.

3. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui pemberian arahan, pendampingan, dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bimbingan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan perilaku siswa dalam menggunakan teknologi. Guru secara berulang mengingatkan siswa mengenai dampak positif dan negatif penggunaan telepon genggam serta membatasi penggunaannya selama pembelajaran.

Guru menjelaskan:

"Sebagai pembimbing, saya selalu mengingatkan siswa tentang pengaruh teknologi, khususnya handphone. Pengaruhnya ada yang positif dan ada yang negatif. Jika digunakan dengan baik, tentu akan bermanfaat, tetapi jika digunakan secara tidak tepat, siswa perlu selalu diingatkan mengenai batasan-batasannya. Saya juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, biasanya pada saat jam istirahat."

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak diperkenankan menggunakan telepon genggam tanpa arahan guru. Perangkat tersebut hanya digunakan pada materi atau kegiatan tertentu yang membutuhkan pencarian informasi dan media digital. Ketika ditemukan siswa menggunakan telepon genggam untuk kepentingan di luar pembelajaran, guru memberikan teguran dan mengarahkan siswa untuk kembali mengikuti kegiatan belajar.

Selain memberikan arahan tentang penggunaan teknologi, guru memberikan bimbingan individual kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi atau memperoleh nilai rendah. Guru menjelaskan kembali materi pada saat jam istirahat atau setelah kegiatan pembelajaran. Bimbingan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan memberikan latihan tambahan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kelas secara keseluruhan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator terlihat dari kemampuan guru memperagakan, memberikan contoh, dan menyajikan materi secara konkret. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi yang disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik materi Pendidikan Agama Islam. Metode demonstrasi digunakan terutama pada materi yang membutuhkan praktik, sedangkan metode ceramah dan diskusi digunakan pada materi yang berorientasi pada pemahaman konsep.

Salah seorang guru menjelaskan:

"Penggunaan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang sering saya gunakan adalah diskusi, ceramah, dan demonstrasi. Metode tersebut disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Jika materi memerlukan praktik, saya menggunakan demonstrasi. Jika lebih berfokus pada penyampaian konsep, saya menggunakan ceramah atau diskusi. Siswa terlihat lebih semangat, terutama ketika materi ditampilkan melalui video dan kemudian dipraktikkan."

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru terlebih dahulu memberikan penjelasan dan contoh sebelum meminta siswa melakukan kegiatan. Pada materi yang membutuhkan praktik, siswa diarahkan untuk mengamati tahapan yang diperagakan guru, kemudian mencoba melakukannya secara bergantian. Guru memperbaiki kesalahan siswa dan memberikan penguatan terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan dengan benar.

Variasi metode tersebut membuat kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dengan teman. Sementara itu, demonstrasi membantu siswa memahami hubungan antara materi konseptual dan penerapannya. Peran guru sebagai demonstrator turut membantu siswa memahami materi melalui contoh yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung.

5. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan merencanakan kegiatan, mengatur kondisi kelas, menjaga ketertiban, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran Mendalam, materi ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Persiapan tersebut dilakukan agar tahapan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Guru menyampaikan:

"Sebelum melaksanakan pembelajaran, perangkat pembelajaran harus disiapkan agar proses belajar berjalan dengan baik. Saya juga memperhatikan kondisi dan suasana kelas agar siswa tetap nyaman. Posisi kursi terkadang diubah supaya siswa tidak bosan. Siswa yang terlihat kurang semangat biasanya saya pindahkan tempat duduknya ke bagian depan."

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memeriksa kesiapan siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi, menggunakan media, memberikan pertanyaan, serta melibatkan siswa dalam diskusi atau praktik. Pada kegiatan penutup, guru melakukan penguatan, memberikan kesimpulan, dan menyampaikan tugas atau materi untuk pertemuan berikutnya.

Guru juga mengatur posisi duduk siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Siswa yang kurang fokus atau sering berbicara dipindahkan ke tempat yang lebih mudah

diawasi. Dalam kegiatan diskusi, susunan tempat duduk disesuaikan agar siswa dapat bekerja dalam kelompok. Pengelolaan kelas tersebut membantu guru menjaga perhatian siswa, mengurangi gangguan selama pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan nyaman.

6. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator ditunjukkan melalui pemberian dorongan, apresiasi, penguatan, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Guru menyadari bahwa sebagian siswa kurang bersemangat belajar karena lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk bermain atau mengakses hiburan. Oleh karena itu, guru berusaha membangun motivasi siswa sejak awal kegiatan pembelajaran.

Guru kelas VIII menjelaskan:

"Sebelum membangkitkan semangat belajar siswa, guru juga harus menunjukkan semangat. Saya berusaha menampilkan wajah yang ceria dan sesekali bercanda agar siswa tidak tegang. Sebelum pembelajaran, saya memberikan motivasi mengenai masa depan dan cita-cita mereka. Saya juga menjelaskan tujuan pembelajaran, menciptakan kerja sama dan persaingan yang sehat, memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil, serta menyampaikan kalimat positif kepada siswa yang hasil belajarnya masih rendah."

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, atau berani tampil di depan kelas. Apresiasi diberikan dalam bentuk ucapan positif, tambahan nilai, atau tepuk tangan dari teman-teman. Kepada siswa yang belum berhasil, guru tidak memberikan label negatif, tetapi menyampaikan dorongan agar mereka terus berusaha memperbaiki hasil belajarnya.

Guru juga menghubungkan materi dengan cita-cita, tanggung jawab, dan kehidupan siswa sehari-hari. Penjelasan mengenai manfaat pembelajaran membuat siswa memahami alasan mereka perlu mempelajari materi tersebut. Suasana belajar dibuat lebih santai melalui humor yang tetap sesuai dengan konteks pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dilaksanakan melalui penguatan verbal, penghargaan, suasana belajar yang positif, dan pemberian makna terhadap materi yang dipelajari.

7. Guru sebagai Evaluator

Guru menjalankan peran sebagai evaluator untuk mengetahui tingkat pemahaman, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa. Evaluasi dilakukan selama dan setelah proses

pembelajaran melalui pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, praktik, ulangan, serta penilaian akhir semester. Penilaian yang digunakan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru menjelaskan:

"Evaluasi dan penilaian penting dilakukan untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa. Penilaian yang saya lakukan mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dilihat dari tugas, ulangan, dan penilaian akhir semester. Aspek afektif diperhatikan dari sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran. Aspek psikomotorik dilihat dari praktik siswa pada materi yang perlu dipraktikkan."

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki daftar nilai siswa yang memuat hasil tugas, ulangan, dan penilaian lainnya. Guru juga melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Pada materi yang membutuhkan praktik, penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan langkah, kemampuan mengikuti prosedur, dan keterampilan siswa dalam melaksanakan kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan guru untuk mengidentifikasi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan siswa yang masih membutuhkan bantuan. Siswa yang memperoleh hasil rendah diberikan penjelasan ulang, latihan tambahan, atau kesempatan memperbaiki tugas. Sementara itu, siswa yang telah mencapai hasil baik diberikan pengayaan dan dorongan untuk mempertahankan prestasinya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai akhir, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VIII di MTsN 2 Kepulauan Meranti telah menjalankan tujuh peran utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sumber belajar, guru menguasai materi dan memanfaatkan sumber belajar cetak maupun digital. Sebagai fasilitator, guru menyediakan media dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, bantuan individual, dan pendampingan dalam penggunaan teknologi. Sebagai demonstrator, guru memberikan contoh serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru menyiapkan perangkat dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, apresiasi, serta membangun suasana belajar yang positif. Sebagai evaluator, guru menilai perkembangan

siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian. Ketujuh peran tersebut dilaksanakan secara saling berkaitan dan menjadi bagian dari upaya guru meningkatkan perhatian, keterlibatan, pemahaman, motivasi, dan prestasi belajar siswa di tengah perkembangan teknologi digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di MTsN 2 Kepulauan Meranti menjalankan peran yang beragam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Peran tersebut meliputi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola pembelajaran, motivator, dan evaluator. Ketujuh peran tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk proses pembelajaran yang mendukung pemahaman, keterlibatan, motivasi, dan pencapaian belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun hubungan dengan siswa, menyediakan media, mengelola kelas, memberikan bimbingan, dan melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan.

Peran guru sebagai sumber belajar terlihat dari penguasaan materi, kemampuan menjawab pertanyaan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemanfaatan sumber belajar cetak dan digital. Guru menggunakan buku paket sebagai sumber utama, kemudian melengkapinya dengan gambar, video, dan materi yang diperoleh dari internet. Penggunaan berbagai sumber tersebut membantu siswa memperoleh penjelasan yang lebih konkret, terutama pada materi Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan menyeleksi, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada era digital, kemampuan tersebut menjadi penting karena siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber yang belum tentu akurat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sholeh et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penguasaan materi, pemilihan strategi, dan kemampuan guru mengaitkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa guru PAI perlu berperan sebagai pemberi informasi sekaligus pengarah agar siswa dapat memahami nilai dan makna dari

materi yang dipelajari. Hasil penelitian di MTsN 2 Kepulauan Meranti memperluas temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa sumber belajar digital berupa video dan gambar dapat digunakan sebagai pelengkap penjelasan guru. Namun, efektivitas sumber digital tetap bergantung pada kemampuan guru memilih materi yang relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Peran sebagai fasilitator ditunjukkan melalui penggunaan proyektor, presentasi PowerPoint, video pembelajaran, buku pelajaran, dan telepon genggam untuk menyampaikan serta membagikan materi. Pemanfaatan teknologi membuat materi lebih variatif dan dapat meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran. Guru juga menyesuaikan media dengan karakteristik materi. Materi yang membutuhkan visualisasi disampaikan melalui gambar atau video, sedangkan materi konseptual disampaikan melalui penjelasan dan diskusi. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi digunakan sebagai alat untuk memperkuat interaksi pembelajaran.

Hasil tersebut mendukung penelitian Amilusholihah et al. (2024) yang menempatkan kompetensi digital guru sebagai kemampuan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan adaptif pada jenjang pendidikan menengah. OECD (2023) juga menegaskan bahwa kompetensi digital guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan tujuan, isi, dan strategi pembelajaran. Pengembangan kompetensi tersebut membutuhkan standar, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan ekosistem pendidikan. Penelitian Jeong et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan perangkat digital saja tidak selalu berhubungan langsung dengan peningkatan prestasi akademik. Manfaat teknologi lebih dipengaruhi oleh kompetensi pengguna, kualitas penerapan, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penggunaan LCD, video, dan telepon genggam oleh guru di MTsN 2 Kepulauan Meranti dapat memberikan hasil yang lebih baik apabila didukung oleh perencanaan pedagogis dan pengawasan penggunaan perangkat.

Peran guru sebagai pembimbing tampak dalam pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan pengarahan penggunaan telepon genggam. Guru memberikan penjelasan tambahan pada saat jam istirahat serta mengingatkan siswa mengenai dampak positif dan negatif teknologi. Temuan ini penting karena masalah penggunaan perangkat digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui pelarangan. Siswa membutuhkan pendampingan agar dapat menggunakan teknologi sebagai sumber belajar, bukan hanya

sebagai media hiburan. Dengan demikian, bimbingan guru mencakup aspek akademik sekaligus pembentukan sikap dan tanggung jawab digital.

Peran pembimbing tersebut juga menunjukkan adanya perhatian personal terhadap kebutuhan siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat membuat peserta didik merasa diterima, aman, dan lebih terbuka ketika mengalami kesulitan. Meta-analisis Göktas dan Kaya (2023) menemukan adanya hubungan positif antara kualitas hubungan guru–siswa dan pencapaian akademik. Hubungan tersebut turut memengaruhi keterlibatan, sikap terhadap sekolah, dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Temuan Mammadov et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan guru–siswa yang berkualitas berkaitan dengan keterlibatan kelas, rasa memiliki terhadap sekolah, perkembangan sosial-emosional, dan hasil akademik yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, pemberian bimbingan individual pada jam istirahat dapat memperkuat hubungan interpersonal sekaligus membantu siswa mengatasi ketertinggalan belajar.

Peran guru sebagai demonstrator diwujudkan melalui pemberian contoh, penggunaan video, dan penerapan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi. Pada materi yang membutuhkan praktik, guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian meminta siswa melaksanakan kegiatan secara bertahap. Sementara itu, diskusi digunakan untuk memberi kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapat dan bekerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran diperlukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga memberikan pengalaman untuk memahami dan mempraktikkan nilai atau keterampilan yang dipelajari.

Demonstrasi membantu siswa menghubungkan informasi verbal dengan tindakan nyata. Guru tidak hanya menjelaskan apa yang harus dipahami, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu prosedur dilaksanakan. Pemberian contoh secara langsung dapat mengurangi kesalahan pemahaman dan membantu siswa yang memiliki kebutuhan belajar visual maupun kinestetik. Meskipun demikian, demonstrasi akan lebih efektif apabila diikuti dengan kesempatan praktik, umpan balik, dan refleksi. Oleh karena itu, kombinasi antara penjelasan, pengamatan, praktik, dan diskusi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Peran sebagai pengelola pembelajaran ditunjukkan melalui persiapan perangkat ajar, pengaturan tempat duduk, pengelolaan tahapan pembelajaran, serta penciptaan suasana kelas

yang tertib dan nyaman. Guru menempatkan siswa yang kurang fokus di bagian depan dan mengubah susunan kursi sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas bukan hanya berkaitan dengan menjaga ketertiban, tetapi juga mengatur lingkungan fisik dan sosial agar mendukung keterlibatan siswa. Pengelolaan kelas yang responsif memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan berdasarkan kondisi siswa selama pembelajaran.

Gaya pembelajaran partisipatif juga perlu dikembangkan dalam pengelolaan kelas. Penelitian Cardenal et al. (2024) terhadap lebih dari 21.000 siswa menunjukkan bahwa gaya mengajar partisipatif berkaitan dengan hubungan guru–siswa yang lebih positif dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya direktif. Hasil tersebut relevan dengan penggunaan diskusi dan pengaturan kelompok di MTsN 2 Kepulauan Meranti. Namun, guru tetap memerlukan kontrol kelas agar diskusi tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Pengelolaan yang efektif dengan demikian perlu menyeimbangkan arahan guru, partisipasi siswa, disiplin, dan kebebasan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Peran guru sebagai motivator menjadi salah satu temuan penting karena sebagian siswa menunjukkan semangat dan perhatian belajar yang rendah akibat ketertarikan yang lebih besar terhadap telepon genggam. Guru berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan menunjukkan sikap ceria, menyampaikan manfaat pembelajaran, menghubungkan materi dengan cita-cita siswa, menciptakan persaingan yang sehat, serta memberikan pujian dan kalimat positif. Motivasi yang diberikan tidak hanya berbentuk nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penghargaan atas usaha siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sholeh et al. (2024), yang menemukan bahwa guru PAI dapat meningkatkan motivasi belajar melalui keteladanan, perhatian individual, pemberian penghargaan, variasi metode, dan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian A'yun et al. (2025) juga menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran keagamaan dilakukan melalui penggunaan media menarik, kegiatan interaktif, pemberian dorongan, dan pengaitan materi dengan kehidupan peserta didik. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi siswa tidak cukup dibangun melalui instruksi untuk belajar lebih giat. Motivasi lebih mudah berkembang ketika guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan pengakuan terhadap usaha siswa, dan membangun hubungan yang mendukung.

Peran sebagai evaluator dilaksanakan melalui penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menggunakan tugas, ulangan, penilaian akhir semester, pengamatan sikap, dan penilaian praktik untuk mengetahui perkembangan siswa. Hasil penilaian digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai pemberian nilai, tetapi juga menjadi dasar bagi pelaksanaan remedial, pengayaan, dan perbaikan pembelajaran.

Evaluasi akan lebih bermanfaat apabila disertai umpan balik yang spesifik dan dapat digunakan siswa untuk memperbaiki hasil belajarnya. Tinjauan sistematis Brandmo dan Gamlem (2025) terhadap 96 penelitian pada pendidikan dasar dan menengah menunjukkan bahwa dampak umpan balik dipengaruhi oleh isi, cara penyampaian, persepsi siswa, dan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Umpan balik yang jelas dan dapat ditindaklanjuti lebih berpotensi mendukung pencapaian serta perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku siswa. Berdasarkan temuan tersebut, evaluasi yang dilaksanakan guru di MTsN 2 Kepulauan Meranti perlu dilanjutkan dengan penjelasan tentang kesalahan siswa, langkah perbaikan, dan target yang harus dicapai pada pembelajaran berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi belajar terletak pada keterpaduan berbagai peran. Penguasaan materi tanpa kemampuan memotivasi dapat menyebabkan pembelajaran tetap kurang menarik. Penggunaan teknologi tanpa bimbingan dapat mengalihkan perhatian siswa. Penilaian tanpa umpan balik juga belum tentu membantu siswa memperbaiki kelemahannya. Oleh karena itu, peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, motivator, dan evaluator harus dijalankan secara terpadu.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang menghadapi tantangan era digital. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga perlu memiliki kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian, dan digital. Penggunaan teknologi perlu diarahkan untuk mendukung pembelajaran, sedangkan hubungan interpersonal tetap menjadi dasar utama dalam membimbing dan memotivasi siswa. Peningkatan prestasi belajar dengan demikian tidak dapat hanya diupayakan melalui penambahan perangkat teknologi, tetapi memerlukan guru yang mampu mengintegrasikan materi, metode, media, bimbingan, motivasi, pengelolaan kelas, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun ketujuh peran guru telah dilaksanakan, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan pada beberapa aspek. Pemanfaatan teknologi masih perlu dikembangkan secara lebih terencana dan konsisten, tidak hanya melalui tayangan PowerPoint atau video. Guru dapat menggunakan kuis interaktif, bahan belajar digital, tugas berbasis proyek, dan kegiatan literasi digital yang tetap berada dalam pengawasan. Evaluasi juga perlu dilengkapi dengan umpan balik individual dan tindak lanjut yang terdokumentasi. Selain itu, kerja sama antara guru, pihak madrasah, dan orang tua perlu diperkuat untuk mengawasi penggunaan telepon genggam serta membangun kebiasaan belajar siswa di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Kepulauan Meranti. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola pembelajaran, motivator, dan evaluator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, mendampingi, memotivasi, mengelola kelas, memanfaatkan teknologi, serta menilai perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Pelaksanaan berbagai peran tersebut membantu meningkatkan perhatian, keterlibatan, pemahaman, kepercayaan diri, dan semangat belajar siswa.

Pemanfaatan teknologi digital, seperti video pembelajaran, presentasi, internet, dan perangkat komunikasi, turut mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Namun, teknologi tetap memerlukan arahan dan pengawasan guru agar digunakan secara positif dan tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa. Pendekatan personal, pemberian apresiasi, umpan balik positif, bimbingan individual, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan kompetensi pedagogis, penguasaan materi, keterampilan digital, pengelolaan kelas, dan hubungan interpersonal dengan siswa secara adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amilusholihah, A., Ahman, E., Kurniawati, S., Sutarni, N., & Sari, R. (2024). Exploring teachers' digital competencies in secondary schools: A systematic literature review. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 5*(2). https://ejeset.saintispub.com/ejeset/article/view/198

A'yun, S. Q., Khasanah, M. D., Purwowidodo, A., & Huda, M. N. (2025). The role of teachers in improving students' learning motivation in the subject of Islamic Culture History in class IV of MI NU Terpadu. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9*(4), 1988–2001. https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5341

Brandmo, C., & Gamlem, S. M. (2025). Students' perceptions and outcome of teacher feedback: A systematic review. *Frontiers in Education, 10*, Article 1572950. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1572950

Cardenal, M. E., Díaz-Santana, O. D., & González-Betancor, S. M. (2023). Teacher–student relationship and teaching styles in primary education: A model of analysis. *Journal of Professional Capital and Community, 8*(3), 165–183. https://doi.org/10.1108/JPCC-09-2022-0053

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Göktaş, E., & Kaya, M. (2023). The effects of teacher relationships on student academic achievement: A second-order meta-analysis. *Participatory Educational Research, 10*(1), 275–289. https://doi.org/10.17275/per.23.15.10.1

Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 12*(1), 90–96.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science, 16*(6), 1300–1323. https://doi.org/10.1177/1745691620966789

Jeong, D. W., Moon, H., Jeong, S. M., & Moon, C. J. (2024). Digital capital accumulation in schools, teachers, and students and academic achievement: Cross-country evidence from the PISA 2018. *International Journal of Educational Development, 107*, Article 103024. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103024

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/fmXyXwZY/2025/07/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf

Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 69–80. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893

Leonhardt, C., Danielsen, D., & Andersen, S. (2025). Associations between screen use, learning and concentration among children and young people in Western countries: A scoping review. *Children and Youth Services Review, 177*, Article 108508. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108508

Mammadov, S., & Avci, A. H. (2025). A meta-analytic review of personality and teacher–student relationships. *Journal of Personality, 93*(4), 949–972. https://doi.org/10.1111/jopy.12986

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/c74f03de-en

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Students, digital devices and success* (OECD Education Policy Perspectives No. 102). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9e4c0624-en

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/uu-14-tahun-2005/view

Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher–student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research, 81*(4), 493–529. https://doi.org/10.3102/0034654311421793

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G

Sholeh, M. I., Haris, M., 'Azah, N., Shobirin, M. S., Sahri, Wahrudin, B., Muzakki, H., Ismail, T., & Ali, H. (2024). The role of teachers in increasing students' learning motivation in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 421–441. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8846

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Rineka Cipta.

Stronge, J. H. (2018). *Qualities of effective teachers* (3rd ed.). ASCD.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* https://doi.org/10.54676/UZQV8501